

## PERENCANAAN STRATEGIS MULTI SEKTORAL BERBASIS INOVASI TEKNOLOGI ADAPTIF LOKASI (INTAI) SEBAGAI ALTERNATIF PENENTU KEBERHASILAN DESA WISATA

**Nurbakti Listyanto**

Perencana Ahli Muda, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia

Email: lintang.nurbakti@gmail.com

### **Abstract**

*The development of Tourism Village development to date does not yet have a village development concept/model that can be an optimal solution in efforts to eradicate poverty starting from a village. Village development is still carried out on a sectoral basis and does not start with the integration of commodities linked to tourist attractions, thus giving rise to a negative assessment impact on its implementation for success. So that this does not happen, the aim of this study is to provide an opinion based on literature on various multi-cultural aspects in strategic planning through Location Adaptive Technology Innovation (INTAI) which is expected to be the target of the Determining Factors for the Success of a village program in preparing a Concept/Model for a Village Tour. The method used in this writing is qualitative with a descriptive approach which is an effective method in exploring and understanding the meaning originating from social or humanitarian problems in order to produce descriptive data, the analysis technique of which uses an interactive model (Interactive Model of Analysis). From the analysis carried out, to become a Tourism Village, it is hoped that it meets the requirements, some of which are having potential, being unique/distinctive, attractive, accommodating, facilitative, community-based, integrative, able to combine natural tourism, cultural tourism and man-made tourism (technology) in one area, able to activate resource capacity development and business sources, and find branding for the Village by involving all elements and interconnectivity. The conclusion that can be drawn is that the success of the Tourism Village concept is largely determined by determining resources through identification, careful exploration of potential, utilization of aspects and elements of actors in a multi-sectoral, structural and functional manner, being able to integrate and utilize location-adaptive technological innovations.*

**Keywords:** *identification, potential exploration, integration, location adaptive technology innovation.*

### **Abstrak**

Perkembangan pembangunan Desa Wisata sampai saat ini belum memiliki konsep/model pembangunan desa yang dapat menjadi solusi secara optimal dalam upaya pengentasan kemiskinan yang bermula dari sebuah Desa. Pembangunan desa dilakukan masih bersifat sektoral dan tidak berawal dari integrasi komoditas yang dikaitkan dengan daya pikat wisata, sehingga menimbulkan dampak penilaian negative dalam pelaksanaannya untuk sebuah keberhasilan. Agar hal ini tidak terjadi, maka tujuan dari telaah ini adalah ingin memberikan pendapat berdasarkan pustaka berbagai aspek yang multi kultural dalam perencanaan strategis melalui Inovasi Teknologi Adaptif Lokasi (INTAI) yang diharapkan menjadi sasaran Faktor Penentu Keberhasilan suatu program desa dalam penyusunan Konsep/Model sebuah Desa Wisata. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan metode efektif dalam mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan dalam rangka menghasilkan data deskriptif, yang teknik analisisnya menggunakan model interaktif (Interaktif Model Of Analysis). Dari analisa yang dilakukan, untuk menjadi Desa Wisata diharapkan memenuhi syarat beberapa diantaranya adalah memiliki potensi, keunikan/khas, atraktif, akomodatif, fasilitatif, berbasis masyarakat, integratif, mampu memadukan wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia (teknologi) dalam satu kawasan, mampu mengaktifasi pengembangan kapasitas



sumberdaya dan sumber usaha, dan menemukan branding untuk Desa dengan melibatkan semua unsur dan interkoneksi. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa keberhasilan konsep Desa Wisata sangat ditentukan dari penentuan sumberdaya melalui identifikasi, penggalian potensi yang cermat, pemanfaatan aspek dan unsur pelaku secara multi sektoral, struktural dan fungsional, mampu melakukan integrasi serta memanfaatkan inovasi teknologi adaptif lokasi.

**Kata kunci:** identifikasi, penggalian potensi, integrasi, inovasi teknologi adaptif lokasi

## **PENDAHULUAN**

Program Desa pemerintah tersebar di seluruh kementerian dan lembaga seperti : Diseminasi (Kementan), IPTEKMAS (KKP), Desa Mandiri Gambut 9KLHK), Desa Terpadu (Kemendagri), Desa Siaga (Kemenkes), Desa Devisa (Kemenlu dan Kemenperin), Desa Kontainer (Kemenhub), Desa Mandiri (KLHK)), Desa Broadband Terpadu (Kemeninfo), Desa Mandiri Energi (Kemen ESDM), Desa Digital (Kemeninfo), Desa PKPS-BBM (Kemen PUPR), Desa Inklusif Desa Percontohan (Kemendestrans), Desa Cerdas, Desa Inovasi (Kemenparenkraf), Desa Wisata (Kemenparenkraf), Smart Village (Desa Berbasis Penerapan Teknologi tepat Guna Program Kemendestrnas), Desa Cerdas (Kemendestrnas), Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (Kemendikbud), Wira Desa (Kemendikbud), Kampung Sejahtera (Kementan), Kampung Ikan (KKP), Kampung Hortikultur (Kementan), Kampung Ternak (Kementan), Desa Global LIPI), Desa Lestari (Kabupaten Kebumen). Namun demikian, program program tersebut hasilnya belum berdampak bagi masyarakat dan terutama ekonomi nasional. Menurut Muslim A. (2017), kegagalan disebabkan oleh dua faktor, yaitu buruknya kinerja fasilitator dan kesalahan stakeholders dalam memahami tujuan. Berdasarkan data UGM (2018), strategi pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan melalui program dana desa gagal mensejahterakan petani atau masyarakat terkait, hal ini karena dana desa yang diberikan tidak untuk ditujukan sebagai stimulus bagi masyarakat miskin agar mampu berproduksi sendiri, melainkan hanya untuk membangun infrastruktur desa itu sendiri. Bantuan desa tidak efektif, karena konsepnya tidak jelas, dan bantuan desa masih dipahami sebagai stimulan bukan alat kampanye, stimulan yang dimaksudkan adalah menyadarkan bahwa rakyat harus dapat menghidupi dirinya sendiri. Apabila merunut Kurniawan E, 2020, faktor implementasi kebijakan yang menyebabkan kegagalan berasal dari keterbatasan wewenang yang dimiliki pemerintah daerah sehingga tak mampu menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh kekeliruan perencanaan pemerintah pusat, dan faktor implementasi kebijakan adalah efek dari sikap petani dalam program yang kurang mendukung. Faktor kegagalan yang berasal dari adopsi inovasi disebabkan oleh keengganan masyarakat menggunakan teknologi di lingkungan tempat tinggal karena tidak praktis. Sementara itu, Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (2022), menggambarkan bahwa dana desa yang digunakan sejak 2015 belum berdampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat di desa dan menjadi problem tersendiri, dan bahkan problematika di setiap daerah atau desa.

Dari problematika yang ada, sampai saat ini belum ada konsep/model pembangunan desa yang dapat menjadi solusi secara optimal dalam upaya pengentasan kemiskinan di desa. Pembangunan desa saat ini dilaksanakan secara sektoral yang hanya akan memberikan solusi

secara parsial dan dengan waktu yang bersifat temporer sehingga tidak ada jaminan kelangsungan program maupun sumberdaya manusia di desa (aparap dan masyarakat), dan ini memberikan kontribusi besar terhadap melambatnya berbagai upaya pelaksanaan pembangunan desa yang memiliki keterbatasan sumber pendanaan, dan ini merupakan faktor utama penyebab lambatnya proses pembangunan desa terutama dengan anggaran yang disediakan/dialokasikan ke desa cenderung bersifat project, charity, bersifat sesaat dan berdampak pada golongan tertentu saja, perencanaan yang disusun walaupun telah melalui suatu proses panjang dari Musrenbang, Musrenbangda, (Kabupaten dan Provinsi) serta Musrenbangnas masih saja tetap tidak menunjukan suatu streamline yang jelas serta tidak menunjukan keterpaduan program (committed programme), dan kasus perencanaan yang usulan dari desa sejak di awal diskusi pada Musrenbangcam ternyata pada kenyataannya telah terelementasi. Sudut pandang dari semua pihak terhadap upaya pembangunan desa masih belum berubah yang menempatkan desa sebagai suatu objek bukan subyek dengan klasifikasi rendah, sehingga tidak menjadi prioritas dan bersifat seperlunya saja sehingga dengan memformulasikan suatu program yang bersifat charity dianggap telah memberikan sesuatu manfaat yang sangat besar. Belum terlihat adanya suatu pemahaman yang menunjukan bahwa desa sebagai Sumber Utama Pembangunan Nasional apalagi jika dikaitkan dengan wisata yang menjadi Desa Wisata sumber devisa utama nasional. Dengan demikian desa layak dan atau patut menjadi sasaran utama Pembangunan dan harus ditempatkan sebagai Partner Utama dalam Sistem Pembangunan Nasional. Persoalan dan atau permasalahan ketidakjelasan kewenangan yang ada di Pemerintah Kabupaten, Provinsi dan Nasional menambah andil penyebab terdapatnya berbagai kesulitan dan atau kendala dalam menyusun dan mengimplementasi kebijakan Pemerintah Provinsi terhadap upaya Pembangunan Desa untuk menjadi Desa Wisata atau Desa Unggulan atau Desa Inovatif.

Sebagai pemicu dan pemacu pembangunan desa wisata inovatif, program Sepuluh Bali Baru Indonesia pada dasarnya diharapkan dapat menjadi multiplayer efek, pertumbuhan ekonomi daerah, dan acuan dari desa desa dan dukungan wilayah sekitarnya. Namun hasil dan dampak yang diharapkan sampai saat ini ternyata belum signifikan. Sebagai contoh dari lima destinasi pariwisata prioritas program sepuluh Bali Baru (Borobudur, Mandalika, Danau Toba, Bunaken, dan Labuan Bajo) sampai saat ini masih menyisakan permasalahan dalam hal pengaturan dan pengendalian tata ruang, akses konektivitas menuju, infrastruktur yang harus dibenahi, dan belum adanya dukungan wisata desa dalam memberikan daya tarik menarik atau Magnet Baru dan Sumber Energi Baru bagi Sepuluh Bali Baru (Hasil Evaluasi Presiden RI).

Identifikasi perencanaan strategis multi sektoral berbasis Inovasi Teknologi Adaptif Lokasi (INTAI) diharapkan dapat mendukung terwujudnya Konsep Desa Wisata yang holistiknya, yang dapat memberi : (1) manfaat ekonomi, seperti pendapatan dan lapangan kerja, (2) manfaat sosial seperti peningkatan keterampilan masyarakat, (3) manfaat lingkungan seperti peningkatan infrastruktur, dan manfaat lainnya bagi masyarakat. Desa Wisata Ideal mampu menjadi magnet wisata yang memanfaatkan kolaborasi antara basis basis daya tarik dengan branding Brand yang ada seperti: Agro Wisata, Agro Technopark,



Agro Eduwisata, Aqua Wisata, Eko Wisata, Desa dan atau Kampung berbasis Komoditas dengan koneksi integratif berbagai sektor dan IPTEK dan atau teknologi adaptif dan tepat guna.

Pembangunan Desa Wisata saat ini belum memperlihatkan dampak keberhasilan, bahkan menurut data Muslim A., (2017), Pusat Kajian Ekonomi Kerakyatan Fakultas Ekonomi UGM, (2018), Hasil Penelitian, Kurniawan E, (2020), dan Data KPPOD (Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah) Tahun 2022), justru semakin memperlihatkan Kegagalan karena : terjadi stagnasi, ketidaktahuan arah, ketidaksiapan aparat daerah desa, dana tidak tepat sasaran, pemahaman sudut pandang yang tidak sama, perencanaan yang tidak koordinatif, pelaksanaan yang tidak integratif, dan belum mempertimbangkan dukungan IPTEK adaptif setempat.

### **Inventarisasi dan Identifikasi Data Sekunder**

Muslim A. (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegagalan PNPM dalam membangun kemandirian masyarakat miskin disebabkan oleh dua faktor, yaitu buruknya kinerja fasilitator dan kesalahan stakeholders memahami tujuan PNPM. Buruknya kinerja fasilitator terlihat pada ketidak-patuhannya dalam menjalankan prosedur program, bekerja secara pragmatis dengan mengejar hasil, dan tidak menjalankan peran, tugas, dan fungsinya dengan baik. Sementara, kesalahan stakeholders memahami tujuan PNPM tampak pada pemilihan prioritas program yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin.

Pusat Kajian Ekonomi Kerakyatan Fakultas Ekonomi UGM (2018), dikatakan bahwa strategi pemerintah selama ini dalam mengentaskan kemiskinan melalui program dana desa gagal menyejahterakan petani, hal ini karena dana desa yang diberikan tidak untuk ditujukan sebagai stimulus bagi masyarakat miskin agar mampu berproduksi sendiri, melainkan hanya untuk membangun infrastruktur desa itu sendiri. Bantuan desa tidak efektif, karena konsepnya tidak jelas, dan bantuan desa adalah stimulan bukan alat kampanye, stimulan yang dimaksudkan adalah menyadarkan bahwa rakyat harus dapat menghidupi dirinya sendiri.

Kurniawan E, 2020, faktor implementasi kebijakan yang menyebabkan kegagalan Program Desa Mandiri berasal dari keterbatasan wewenang yang dimiliki pemerintah daerah sehingga tak mampu menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh kekeliruan perencanaan dari pemerintah pusat, dan faktor implementasi kebijakan adalah efek dari sikap petani dalam program yang kurang mendukung. Faktor kegagalan yang berasal dari adopsi inovasi disebabkan oleh keengganan masyarakat menggunakan teknologi di lingkungan tempat tinggal karena tidak praktis.

KPPOD (Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah) tahun 2022, menggambarkan bahwa dana desa yang digelontorkan pemerintah sejak 2015 belum menunjukkan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat di desa.

Dengan menyusun desain Konsep desa wisata ideal secara multi sektoral berbasis INTAI dalam perencanaan strategis akan mengefektifkan dan memudahkan dalam memadukan aspek utama dalam penentuan potensi sumberdaya yang ada.

Dengan menentukan potensi sumberdaya yang ada maka: attraction (daya tarik), accessibility (aksesibilitas=keterjangkauan), amenity (fasilitas pendukung), dan ancilliary (organisasi/kelembagaan pendukung) maka aka menjadi karakter Brainding Brand desa wisata yang diharapkan muncul, misalnya seperti: SMART, Eco-Edu-Lodge, Eco-Edu-Recreatio, Eco-Edu-Education, Eco-Edu-Research and Technology Eco-Edu-energy, Eco-Edu-Environment, Eco-Edu-Development, Eco-Edu-Creative, Eco-Edu-Culture, Eco-Edu-Commodity, Eco-Edu-Partnership, Eco-Edu-Human Resources, dan apakah Eco-Edu-Promotion, yang kemudian akan dimudahkan dalam proses Adopsi dan Difusi Teknologinya terkait demi mendukung Kemandirian dan Kearifan produk.

### **Penyusunan Model Hubungan: Alternatif dan Model Hubungan Kausal/ Fungsional**

Pertanyaan yang muncul setelah dilakukan perumusan masalah adalah bagaimana melakukan Identifikasi Rencana Strategis, menyusun Strategi Pengembangan Efektif Desa Wisata, Penentuan Syarat Desa Wisata Ideal, dan bagaimana Peluang Pengembangan Desa Wisata Berbasis Inovasi Teknologi Adaptif Lokasi (INTAI) di Indonesia. Dukungan IPTEK atau teknologi tepat guna yang adaptif lokasi dapat memberikan kemudahan dalam Proses Integrasi Multi Sektoral. Strategi selanjutnya adalah menyusun Konsep Desa Wisata INTAI melalui identifikasi perencanaan strategis multi sektoral yang diharapkan menjadi penentu keberhasilan. IPTEK dan teknologi sendiri adalah cara dan alat untuk membantu, memudahkan, melancarkan dan mastikan tujuan dan sasaran program terpenuhi. Adaptif merupakan proses adaptasi atau kesesuaian lokasi dan budaya setempat terutama IPTEK yang telah ada. Pendekatan multi sektoral merupakan strategi yang tepat dalam integrasinya. Identifikasi untuk mendapatkan desain yang tepat, holistik, komprehensif, dan taktis sebagai alternative pemikiran dan pertimbangan dalam pemberdayaan, pengembangan, pembangunan dan pemanfaatan Desa Wisata Inovatif.

Model integrasi perikanan komoditas unggulan sektor lainnya pada tahun 2020 tepat untuk dijadikan konsep dan identifikasi seperti model pada gambar 1 di bawah ini.



## INTAN UGADI SMART (Sistem Minapadi Terintegrasi Pangan dengan Pemenuhan Pakan Ikan Berbasis Maggot Hasil Biokonversi)



Sumber: Usulan Kegiatan INTAN (Inovasi Teknologi Adaptif Lokasi Perikanan) UGADI (Udang Galah Sistem Minapadi SMART KKP Tahun 2020 di Banyumas, Jawa tengah sebagai Upaya Integratif Multi Sektoral.

### Menguji Alternatif Kriteria dan Model

Model integrasi Multi Sektoral seperti ini telah berhasil dilakukan dalam program IPTEKMAS KKP di Desa Sambirembe, Pakem, Kabupaten Sleman, DIY untuk UGADI di Lahan Sawah yang dimulai pada tahun 2015, jejak bukti perkembangan maupun impactnya terus ada sampai saat ini, yang dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Sumber: Google Desa Wisata Sambirembe mempunyai Kampung Mina Padi sebagai unggulannya, yaitu wisata edukasi yang berbasis tehknologi Perikanan, Pertanian dan Peternakan juga Budaya, yang awalnya melalui Inovasi Teknologi Adaptif Lokasi (INTAI).

### METODE

Jenis penulisan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan metode efektif dalam mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan guna menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, yang teknik analisisnya menggunakan model interaktif (Interaktif Model Of Analysis), dapat yang menjelaskan bahwa model interaktif untuk mereduksi data yang berarti merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, melakukan abstraksi atau meringkas yang pokok, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data tulisan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penulisan kualitatif dan biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini diupayakan untuk menyiapkan data sesuai dengan pokok-pokok permasalahan. Penarikan kesimpulan/verifikasi yang berupaya untuk mencari makna dari data yang dihasilkan dalam penelitiannya, serta menganalisis data dan kemudian membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Identifikasi dan Desain Usulan Target Kebijakan: Menyusun Perencanaan Program dan Kegiatan Lintas Sektoral

Syarat Desa hasil identifikasi agar menjadi Desa Wisata : memiliki potensi, keunikan, daya tarik wisata yang khas, umumnya usaha di bidang pariwisata yang atraktif, akomodatif, fasilitatif, berbasis masyarakat, integrative, memiliki fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, sajian struktur kehidupan masyarakat menyatukan tradisi, kearifan lokal, integrasi antara wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia (teknologi) dalam satu kawasan, aktifasi pengembangan kapasitas (SDM, usaha, lembaga dan sumberdaya), branding : Desa Industri, Desa Kerajinan, Desa Kreatif, Desa Budaya, Desa Pertanian, Desa Perikanan, Desa Peternakan, Desa Agro Akuat Forest, kultur budaya wisata sejarah, wisata kuliner, melibatkan semua unsur desa, wisata sejarah, wisata rohani, dukungan penuh lembaga potensial pemerintah desa/ pemerintah daerah/pusat, partisipasi komprehensif masyarakatnya, multi sektoral dan multi kepentingan, multifungsikan. interkoneksi dengan daerah lain dengan berbagai produksi dan khas di wilayah lain; interkoneksi dan koneksi, sosial-ekonomi. Desa Wisata adalah suatu bentuk atraksi antara integrasi, akomodasi serta fasilitas pendukung lainnya yang disajikan ke dalam sebuah struktur kehidupan warga yang menyatu melalui tata cara serta tradisi yang sedang berlaku, dan mengembangkan potensi apa yang dimiliki untuk menunjang perekonomian masyarakat lokal tanpa menghilangkan unsur budaya di dalamnya, karena justru budaya dan komoditi serta sumberdaya yang ada menjadi nilai jual yang tinggi. Berdasarkan syarat desa wisata, maka Desain dan Konsep Desa Wisata target Kebijakannya ditentukan dari apakah telah:

- 1) Melakukan upaya menjadikan desa menjadi wilayah industri kecil, melayani pasar kecil, memerlukan modal sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, tidak memerlukan sumberdaya canggih dan mahal, pendekatannya holistic approach, participatory learning, empowerment of management, action research, dan synergy and network; bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa itu dengan sistem elemen pembentuk terdiri dari akomodasi, atraksi lokal, promosi dan infrastruktur); dan Melakukan pendekatan yang interdisipliner, participatory, dan holistic serta selalu mengubah paradigma lama yang masih melakat bahwa desa masih merupakan destinasi



- khusus. Intuisi mengidentifikasi potensi kesadaran masyarakat dan potensi lainnya kedalam bentuk : Eco-Edu SMART untuk menjadi daya tarik wisata dengan solusif, konstruktif, kreatif, dan inovatif seperti : Eco-Lodge, Eco-Recreatio, Eco-Education, Eco-Research and Technology Eco-energy, Eco-Environment, Eco-Development, Eco-Creative, Eco-Culture, Eco-Commodity, Eco-Partnership, Eco-Human Resources, dan Eco-Promotion; dan Melakukan kolaborasi dan adopsi teknologi alternative dan adaptif terhadap : karakter masyarakat, komoditas unggulan wilayah, dan sumberdaya yang ada dengan produk menarik yang bermutu, aman, murah, mudah dan nyaman;
- 2) Melakukan strategi community based-tourism yang memiliki ciri-ciri kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menawarkan suasana keaslian dan keunikan/khas/kebanggan pedesaan dari aspek : kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi komoditas untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (atraksi, akomodasi, makan, minum, dan lain-lain);
  - 3) Mengupayakan identifikasi dan pemanfaatan potensi, intensitas kegiatan, lokasinya, manajemen, dan dukungan masyarakat lokal yang sesuai dengan keinginan masyarakat lokal) dan tidak direncanakan secara sepihak, dan harus mendapat dukungan masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme, pemasaran, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik, kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya;
  - 4) Mengusahakan penyelenggaraan sendiri, mengaktifkan lembaga lokal human life dengan community behavior-nya, dan peran langsung aktif masyarakat, dan mengedepankan kemampuan mengantisipasi pariwisata konvensional, serta derajat keunikan suatu daerah;
  - 5) Mengedepankan futurity, dan equity atau memperhatikan aspek politik global, sosio ekonomi, dan aspek lingkungan, dan mempertimbangkan kelangsungan hidup generasi yang akan datang dan mengandung prinsip persamaan dimana keberadaan tamu, masyarakat lokal, dan semua yang terlibat mempunyai kedudukan dan peluang yang sama, dan tolok ukur pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan, swadaya (sepenuhnya dari masyarakat); kemitraan (pengusaha besar/kecil atau sistem bapak angkat); dan pendampingan perbankan; dan Memanfaatkan teknologi tepat guna, attraction (daya tarik), accessibility (aksesibilitas=keterjangkauan), amenity (fasilitas pendukung), dan ancilliary (organisasi/ kelembagaan pendukung). Attraction (daya tarik);
  - 6) Melakukan strategi pendekatan pasar dan pendekatan fisik melalui strategi pemberdayaan masyarakat desa, strategi peningkatan kapasitas masyarakat Desa Wisata, strategi pengelolaan lingkungan pembentukan Desa Wisata, Strategi Integratif Multi Sektoral Pembangunan Desa Wisata, Strategi Pemanfaatan Desa Wisata, dan Strategi INTAI Keberhasilan Desa Wisata;
  - 7) Mengedepankan proses keberhasilan seperti : Sosialisasi, ToT and Co, Pemetaan Potensi Fisik, Sosial dan Budaya, Partisipatif atau Keterlibatan Unsur Aparat dalam Perencanaan,



Pelaksanaan, Monev serta Pelaporan, cerdas dan bijak dalam melakukan Identifikasi dan Penggalian Potensi Sumberdaya, Permasalahan, Isues, Peluang dan tantangan Serta Kemampuan Teknis, Penggalangan dan Upaya Dana, Pengorganisasian dan Menejemen, Motif Visi dan Misi, Akses dan Kemudahan, Konektifitas dan Lobby, Mitra, Jejaring, Kreatifitas, Kemandirian, Komitmen, Konsistenitas, Konsekuenitas, Paket Promosi, Pasar dan Branding Brand, Akomodasi, Transportasi, Guide, Objek, Handling atau Pengemasan Produk dan Paket, Segment Pasar, Komoditas Unggulan Prospektif, Klusterisasi, Kecepatan Tindakan, Ketepatan Sasaran, Efektifitas Hasil, Real Time Data, Iklan Demografi, Ciri Khas Kuliner dan Produk, Teknologi yang adaptif dan Sesuai Lokasi, Target Pencapaian, Pemanfaatan Jaringan Online dan Dunia Maya, Tradisionalitas, Atraktif Budaya, Karakter Lokasi, Kearifan Lokal, Konversi Instant, Motivasi Mental Pendidikan dan Pelatihan, Penentuan Kriteria Desa, Holistic Approach, Participatory Learning, Empowerment of Management, Action Research, dan Sinergy and Network, serta Pemanfaatan Kekayaan Lokal.

- 8) Berdasarkan konsep Desa Wisata yang ada, maka keberhasilannya ditentukan dengan :
- (1) Melakukan identifikasi dan penggalan potensi dengan upaya cermat, konstruktif, kreatif, inovatif, taktis, integratif, strategis yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan untuk pembentukan, pembangunan, pengembangan, dan pemanfaatan Desa Wisata melalui identifikasi potensi sumberdaya dan sumberdata, (2) Memanfaatkan aspek dan unsur pelaku wisata dengan mengedepankan pendekatan multi kultural, multi sektoral, multi fungsional, multi structural, dan multi lokasi untuk tujuan mempermudah interkoneksi, konektifitas, interpretasi, pencapaian misi dan visi Presiden, kemitraan, jejaring, fokus pemasaran produk, lintas kepentingan, kerjasama fasilitas dan daya tarik wisatawan, (3) Melakukan Strategis multi sektoral menjadi pilihan terbaik dengan melakukan aplikasi lintas teknologi yang adaptif lokasi atau Inovasi Teknologi Adaptif Lokasi (INTAI) secara multi kultural, multi sektoral, multi fungsional, multi structural, dan multi lokasi. (4) Memanfaatkan INTAI menjadi penentu keberhasilan pilihan dalam pembentukan, pembangunan, pengembangan, dan pemanfaatan Desa Wisata untuk kemajuan secara cepat peningkatan ekonomi nasional

### **Hasil Identifikasi dan Desain Usulan Pelaksanaan Kebijakan: Menyusun Rancangan Rencana Anggaran dan Pembiayaan Pembangunan**

Berdasarkan syarat Desa yang diidentifikasi dan analisis, maka sintesanya merupakan Konsep Desa Wisata Ideal yang branding brandnya adalah sebagai Desa Wisata INTAI yang merupakan desa wisata integrative, konstruktif, kreatif, solusif dan inovatif berbasis inovasi teknologi adaptif lokasi, yang memadukan Eco-Lodge, Eco-Recreatio, Eco-Education, Eco-Research and Technology Eco-energy, Eco-Environment, Eco-Development, Eco-Creative, Eco-Culture, Eco-Commodity, Eco-Partnership, Eco-Human Resources, dan Eco-Promotion, yang melakukan identifikasi perencanaan strategis multi sektoral dengan pendekatan dari aspek seperti : attraction (daya tarik), accessibility (aksesibilitas=keterjangkauan), amenity (fasilitas pendukung), dan ancillary



(organisasi/kelembagaan pendukung) . Tahun 2023, Pemerintah Pusat dan Daerah diharapkan dapat berkoordinasi untuk mengevaluasi dan terutama merencanakan Program (termasuk anggaran dan monevnya) INTAI di seluruh wilayah Indonesia dengan koordinasi Kemenko dan daerah serta optimalisasi BRIN dalam mendukung program prioritas nasional desa wisata. Seluruh kementerian melakukan perencanaan strategis dengan melakukan penggalian dan atau identifikasi potensi sumberdaya dan sumberdata dari berbagai aspek dan unsur strategis secara multi kultural, multi sektoral, multi fungsional, multi structural, dan multi lokasi. Dengan demikian dapat ditentukan lokasi yang tepat sebagai titik awal, titik nol, titik momen, dan titik ungkit terhadap pembentukan atau pembangunan atau pengembangan atau pemanfaatan Desa menjadi Desa Wisata Berbasis INTAI dalam dimaksudkan dalam upaya mendongkrak Perekonomian Nasional dari seluruh aspek dan terintegrasi serta terkoordinasi agar pencapaian manfaat tepat sasaran, cepat, dan berdampak. Pemerintah Pusat dan Daerah dapat menjalin kerjasama, kemitraan, jejaring, dan melakukan pengorganisasian dalam mewadahi aspirasi, interprestasi, interkoneksi dan konektivitas di wilayah berpotensi untuk dapat segera dicarikan alternatif INTAI yang tepat bagi seluruh pihak. Pemerintah Pusat dan Daerah melalui kementerian terkait melakukan koordibasi termasuk penganggaran kegiatan INTAI dan pendukungnya dengan BAPPENAS, seluruh kementerian, BRIN serta LSM Dalam Negeri ataupun Luar Negeri, Perbankan, Lembaga Lembaga Non pemerintah dan Non Formal, UMKM dan dengan pengusaha di bidang yang diminati atau, terkait, dan seluruh kementerian tanpa terkecuali termasuk memfasilitasi forum musyawaram secara regional maupun nasional. Hal ini dilakukan agar terjadi sinergi, simbiosis, dan multi koneksitas dalam pelaksanaan program berjalan cepat dan permasalahan diidentifikasi sejak dini. Dengan pemahaman yang sama terkait desain dan atau konsep Desa Wisata dan tetap memperhatikan aspek industri kecil, pasar kecil, modal kecil, pemanfaatan sumberdaya setempat, pendekatan holistic, pembelajaran yang partisipatif, empowermen of management, riset, sinergi, network, prinsip community based-tourism, identifikasi potensi alam dan sumberdaya alam, prinsip kemandirian dan kearifan local, futuristic, equity, interdisiliner, SMART, teknologi tepat guna dan adaptif, adopsi teknologi, pendekatan pasar, keberhasilan, kreatifitas, dan terutama integrasi multi sectoral.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Konsep Desa Wisata Ideal adalah Desa Wisata INTAI adalah desa wisata integrative, konstruktif, kreatif, solusif dan inovatif berbais inovasi teknologi adaptif lokasi yang memadukan Eco-Lodge, Eco-Recreatio, Eco-Education, Eco-Research and Technology Eco-energy, Eco-Environment, Eco-Development, Eco-Creative, Eco-Culture, Eco-Commodity, Eco-Partnership, Eco-Human Resources, dan Eco-Promotion, yang melakukan identifikasi perencanaan strategis multi sektoral dengan pendekatan dari aspek seperti : attraction (daya tarik), accessibility (aksesibilitas=keterjangkauan), amenity (fasilitas pendukung), dan ancilliary (organisasi/kelembagaan pendukung) .

## Rekomendasi

- 1) Tahun 2023, Pemerintah Pusat dan Daerah diharapkan dapat berkoordinasi untuk merencanakan Program INTAI di seluruh wilayah Indonesia dengan koordinasi Kemenko dan daerah serta optimalisasi BRIN dalam mendukung program prioritas nasional desa wisata.
- 2) Seluruh kementerian melakukan perencanaan strategis dengan melakukan penggalan dan atau identifikasi potensi sumberdaya dan sumberdata dari berbagai aspek dan unsur strategis secara multi kultural, multi sektoral, multi fungsional, multi structural, dan multi lokasi. Dengan demikian dapat ditentukan lokasi yang tepat sebagai titik awal, titik nol, titik momen, dan titik ungkit terhadap pembentukan atau pembangunan atau pengembangan atau pemanfaatan Desa menjadi Desa Wisata Berbasis INTAI dalam upaya mendongkrak Perekonomian Nasional secara terintegrasi dan terkoordinasi agar pencapaian manfaat tepat sasaran, cepat, dan berdampak.
- 3) Pemerintah Pusat dan Daerah dapat menjali kerjasama, kemitraan, jejaring, dan melakukan pengorganisasian dalam mewadahi aspirasi, interpretasi, interkoneksi dan konektivitas di wilayah berpotensi untuk dapat segera dicarikan alternatif INTAI yang tepatbagi seluruh pihak.
- 4) Pemerintah Pusat dan Daerah melalui kementerian terkait melakukan koordibasi termasuk penganggaran kegiatan INTAI dan pendukungnya dengan BAPPENAS, seluruh kementerian, BRIN serta LSM Dalam Negeri ataupun Luar Negeri, Perbankan, Lembaga Lembaga Non pemerintah dan Non Formal, UMKM dan dengan pengusaha di bidang yang diminati atau, terkait, dan seluruh kementerian tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan agar terjadi sinergi, simbiosis, dan multi koneksitas dalam pelaksanaan program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laterna T. 2000. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. Dalam Makalah Seminar Nasional Pemberdayaan Baiquni. M. 2010. Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global. Denpasar: Udayana Press.
- Kurniawan. K. 2020. Evaluasi Dampak Dana Desa dalam Pembangunan Infrastruktur Desa di Indonesia, FORUM EKONOMI, 2021 - [journal.feb.unmul.ac.id](http://journal.feb.unmul.ac.id)
- Kusmayadi, 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lane. B., 1994. What is rural tourism? *Journal of Sustainable Pariwisata Berbasis Masyarakat* 55 *Tourism*, 2: 7-21.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Page.
- Muslim A. 2017. Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah



- Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 79-87. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>.
- Natori, M. 2001. *A Guidebook for Tourism-Based Community Development*. Yokohama: Asia Pacific Tourism Exchange Center.
- Nasikun. 1997. *Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan*.